

Memahami Makna Doa yang Benar dan Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari Matius 7:7

*¹Sisga Desriman Zebua,²Mega Intan Tambunan,³Windi Jore Lasenov Sinamo,⁴Jeri Hezekiel Lumbantobing,⁵Sofia Sri Soradinah Wau,⁶Yubilate Chriswell Zebua.

¹⁻⁶Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email :¹ sisgadesriman@gmail.com, ² mega230121@gmail.com, ³ windijorelsinamo1103@gmail.com,

⁴ hezekieltobing4@gmail.com, ⁵ sofiasrisoradinahw@gmail.com, ⁶ yubilatezebuga@gmail.com

* Korespondensi penulis: sisgadesriman@gmail.com

Abstract. Many people think that prayer is a ritual carried out to ask the creator or someone they believe in. But many people also believe that prayer is not just about asking those they trust, but also that in prayer there is a form or form of giving thanks to those they trust. The writing method used is a qualitative approach. The author uses valid data sources from various books, journals, Bible Works, and the Bible. The purpose of this writing is for believers to understand prayer and live prayer in their daily lives correctly. What the author will discuss in this scientific work is how the theological study of prayer in Matthew 7:7, then how prayer is in the Greek world then how prayer is in the Old Testament, then what prayer is like in the Synagogue, then what prayer is like in the New Testament and what are the implications of true prayer in everyday life. Prayer is the breath of life for believers which must continue to be done by working and praying.

Keywords: Meaning of Prayer; Implications; Matthew 7:7

Abstrak. Banyak orang yang beranggapan bahwa doa adalah sebuah ritual yang dilakukan untuk meminta kepada sang penciptanya atau yang dipercayainya. Tetapi banyak juga orang percaya bahwa berdoa bukanlah hanya sekedar untuk meminta kepada yang dipercayai, tetapi juga di dalam doa ada bentuk atau wujud ucapan syukur kepada yang dipercayai. Adapun Metode Penulisan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan sumber data yang valid dari berbagai buku, jurnal, Bible Works, dan Alkitab. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk orang-orang percaya dapat memahami doa dan menghidupi doa dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Adapun yang akan dibahas oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana Kajian teologis tentang doa dalam Matus 7:7, lalu bagaimana doa dalam dunia Yunani lalu bagaimana doa dalam Perjanjian Lama, lalu bagaimana doa di dalam Sinagoge, lalu seperti apa doa dalam Perjanjian Baru dan bagaimana implikasi doa yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Doa adalah nafas kehidupan orang percaya yang harus terus dilakukan dengan bekerja dan berdoa.

Kata kunci: Makna Doa; Implikasi; Matius 7:7

PENDAHULUAN

Setiap orang yang mengakui mempunyai agama dan mempunyai keparcayaan adalah orang yang menjalankan ritual keagamaannya berdasarkan agamanya masing-masing. Salah satu bentuk ritual agama yang dilakukan oleh orang yang percaya kepada sang yang dipercayai adalah berdoa. Doa adalah sebuah ritual semua agama. Tidak ada agama yang tidak melakukan ritual doa, karena doa adalah sarana untuk berkomunikasi kepada sang yang disembah.¹ Agama yang diakui oleh negara Indonesia saat ini adalah agama yang tidak lepas dari unsur doa, bahkan agama yang masih belum diakui oleh negara pun memiliki unsur doa. Doa adalah permohonan yang mengisyaratkan adanya dua pihak yang berbeda posisi yaitu

¹ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97-111.

ada yang berada di posisi sebagai yang di atas (sebagai penerima permohonan) dan yang berposisi di bawah (yang memohon).²

Banyak orang yang beranggapan bahwa doa adalah sebuah ritual yang dilakukan untuk meminta kepada sang penciptanya atau yang dipercayainya. Tetapi banyak juga orang percaya bahwa berdoa bukanlah hanya sekedar untuk meminta kepada yang dipercayai, tetapi juga di dalam doa ada bentuk atau wujud ucapan syukur kepada yang dipercayai. Doa dalam berbagai agama ini dilakukan banyak konsep atau teknik atau cara yang berbeda-beda dengan mempunyai maknanya masing-masing bagi setiap agama. Berdoa dalam agama Buddha bukan tentang meminta tetapi berdoa adalah membaca paritta dan merenung untuk menambah karma baik.³ Namun bagi agama Islam doa adalah tidak hanya media untuk berkomunikasi kepada Tuhan, tetapi kesempatan untuk meminta bantuan kepada Tuhan.⁴ Bagaimana pun bentuk dan tujuan dari doa itu merupakan bagian dari kepercayaan seseorang terhadap yang dipercayainya.

Doa merupakan salah satu bagian dari kehidupan dan keseharian manusia, terutama bagi mereka yang percaya bahwa ada kuasa dalam doa.⁵ Karena doa dianggap sebagai sarana untuk berjumpa dengan Allah, dan berharap melalui doa Allah dapat menjawab atau mengabulkan setiap permohonan yang disampaikan, sehingga doa dipanjatkan selalu dan menjadi kebiasaan ataupun keseharian orang yang percaya.⁶ Namun ada juga orang yang beragama ataupun orang yang mempunyai kepercayaan terhadap Tuhannya tidak berdoa dan itu tidak menjadi kebiasaan ataupun kesehariannya. Hal ini terjadi karena beberapa alasan yang biasa terjadi, diantaranya adalah: (1) karena merasa Tuhan tidak mendengarkan doa atau permintaannya pada saat ia membutuhkan pertolongan dari Tuhannya; (2) karena Tuhan yang dipercayai itu adalah sang pengasih dan memberikan semua apa yang menjadi kebutuhannya tanpa harus diminta melalui doa.⁷ Setiap orang yang berdoa kepada Tuhan memiliki tujuan yang berbeda-beda: ada yang berdoa untuk memuji Tuhan, berdoa untuk mengucapkan syukur atas apa yang telah dilakukan Tuhan, berdoa untuk memohon pertolongan kepada Tuhan, dan juga ada yang berdoa dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan untuk

² Mila Wati, Poniman Poniman, and Taridi Taridi, "Doa Dalam Perspektif Agama Buddha," *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (2022): 18–22.

³ Ibid.

⁴ Najra Nabiila Hajar, "DOA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DENGAN SANG PENCIPTA," *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 26–45.

⁵ Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya."

⁶ Kres Ari Kawalo, "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab," *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 1 (2021): 67–87.

⁷ Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya."

membangun kesepakatan dengan Tuhan seperti doa Abraham untuk Sodom (Kej.18).⁸ Adapun yang akan dibahas oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana Kajian teologis tentang doa dalam Matus 7:7, lalu bagaimana doa dalam dunia Yunani lalu bagaimana doa dalam PL, lalu bagaimana doa di dalam Sinagoge, lalu seperti apa doa dalam PB dan bagaimana implikasi doa yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, penulis akan memaparkan tentang makna doa yang benar dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan penjelasan teologis dalam Matus 7:7, sehingga tujuan dari penulisan ini adalah untuk orang-orang percaya dapat memahami doa dan menghidupi doa dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan sumber data yang valid dari berbagai buku, jurnal, Bible Works, dan Alkitab. Melalui data-data ini, penulis berusaha menemukan fakta yang benar dari sumber yang ada dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan orang percaya tentang makna doa yang benar. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah ataupun pada apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya.⁹ Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif.¹⁰ Metode penelitian ini menjawab hal-hal yang diteliti oleh penulis untuk mengulik secara lebih dalam tentang doa yang benar yang seharusnya dipahami oleh orang percaya. Sehingga penulis menemukan kebenaran dari makna doa yang benar berdasarkan sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian teologis tentang doa dalam Matus 7:7

GNT Matthew 7:7 *Αἰτεῖτε καὶ δοθήσεται ὑμῖν, ζητεῖτε καὶ εὕρησете, κρούετε καὶ ἀνοιγήσεται ὑμῖν*· (Matt. 7:7 GNT)

⁸ Modi Yaperson Mareoli, "Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18: 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, no. 1 (2021): 58-73.

⁹ Anselm Strauss and Juliet Corbin, "Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2003).

¹⁰ Ibid.

Kitab Matius 7:7 menceritakan tentang doa yang diajarkan Tuhan Yesus. Ajaran Tuhan Yesus ini mengajarkan bagaimana orang percaya berdoa kepada Tuhan. Dalam kitab terjemahan bahasa Indonesia menggunakan kata "Mintalah maka kamu akan mendapatkan", dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Yunani menggunakan kata **Αἰτεῖτε** yaitu kata kerja imperatif orang ke-2 jamak dari kata **αἰτέω** artinya meminta, dengan tuntutan untuk mendapatkan jawaban, meminta, memohon, menuntut.¹¹

Αἰτέω muncul sekitar 70 kali dalam PB. Kata ini sering digunakan oleh keempat penulis Injil, hanya dalam 1 Kor 1:22 dalam surat-surat asli Paulus, dan selain itu hanya dalam Efesus, Kolose, Yakobus, dan 1 Petrus.¹²

Hampir setengah dari kemunculannya, **αἰτέω** digunakan di tengah. Terlepas dari penggunaan mutlak (1 Yohanes 5:16) kata ini dapat dihubungkan dengan suatu bentuk double acc (Markus 6:22 dst.), namun demikian, tidak di tengah. Orang yang kepadanya permintaan atau tuntutan itu ditujukan juga dapat disebutkan dengan **παρά** (Yohanes 4:9) atau **ἀπό** (Matius 20:20), dan apa yang diminta dapat disebutkan dengan (acc. with) inf. (Lukas 23:23) atau klausa **ἵνα** (Kolose 1:9; Bdk. §155.2; 392.lc). Di mana apa yang diminta dinyatakan dengan klausa rel., **αἰτέω** sering muncul dalam subjun. setelah **ἄν** (**ἐάν**; Markus 10:35; lih. BAGD s.v. ἄν 2).

"Tidak ada perbedaan yang mencolok antara akt. dan pertengahan." (Stählin 192). Namun demikian, mengenai perbedaan - yang tidak berlaku untuk naskah-naskah PB (Yak 4:2 dst.) - antara klaim komersial (mid.) dan permintaan yang tidak mencakup gagasan tentang pengembalian (act.), lihat Mayser, Grammatik II/1, 109 dst.; Stählin 192; BDF §316.2.

Makna dasarnya, meminta atau menuntut, digunakan dalam berbagai cara dalam PB: meminta (untuk) (misalnya, Mat. 7:7, 8, 9, 10, 11 par. Lukas); mengharapkan (misalnya, dalam Mrk. 6:22, 23, 24, 25 par. Matius; Mrk. 10:35, 38 par. Matius); memohon (mis, Markus 15:8); meminta (Markus 15:43 par. Matius/Lukas; Kis. 9:2); menuntut (Luk. 12:20, 48; Kis. 25:15); bersikeras (Luk. 23:23; Kis. 13:28); menyerukan (Luk. 1:63; Kis. 16:29); mengemis (Kis. 3:2); memohon (12:20); menginginkan (13:21); mencari, ingin melihat (tanda-tanda; 1 Kor. 1:22); meminta (suatu penghitungan; 1 Ptr. 3:15); berdoa (1 Yoh. 5:16).

¹¹ J. J De Heer, *Tafsir Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

¹² *Ibid.*

Paulus menghindari αἰτέω, dengan satu pengecualian yang signifikan (1 Kor 1:22; à 3). Menurut Injil, Yesus tidak pernah menggunakannya dalam hubungannya dengan doa-Nya sendiri; mereka menggunakan αἰτέω dalam hubungannya dengan doa hanya dalam materi Q, dalam materi khusus Matius (Mat. 6:8; 18:19), dan dalam Yohanes 11:22; pasal 14-16. Menurut Lukas 11:13 (lih. Mat. 7:11), karunia yang diinginkan bukan hanya yang baik, tetapi juga Roh Kudus. Mat. 20:20 (bdk. Mrk. 10:35) menempatkan keinginan yang tidak sopan dari anak-anak Zebedeus di mulut ibu mereka. Mat 21:22 menawarkan sebuah koreksi konseptual terhadap Markus.

Menurut Mat 21:22 kata benda αἴτημα juga dapat dikualifikasikan (Luk 23:24; Flp 4:6; 1 Yoh 5:15): kata ini menunjuk pada permohonan pribadi dan isinya, permohonan yang berbeda dari doa sebagai suatu peristiwa.¹³

"Menuntut" Dalam PB tuntutan sering diberikan suatu penerapan keagamaan (lih. Luk 12:48). Orang Yahudi menuntut tanda-tanda pengesahan (1 Kor 1:22). Orang-orang akan meminta pertanggungjawaban kita atas iman kita, yaitu menuntut penjelasan tentang iman kita (1 Petrus 3:15).

"Meminta". Ditemukan dalam bentuk aktif dan bentuk tengah dengan sedikit perbedaan, kata kerja dalam pengertian ini memiliki penggunaan sekuler dan religius. Dalam penggunaan sekuler kita mungkin memiliki sebuah transaksi (lih. Mrk. 6:24-25) atau permintaan resmi (misalnya, Mrk. 15:43; Kis. 9:2). Dalam penggunaan religius, doa adalah referensi yang paling penting (kadang-kadang disandingkan dengan permintaan biasa, Mat. 7:9 dst.). Yesus tidak pernah menggunakan kata ini untuk doa-doaNya sendiri (lih. Yoh. 16:26), mungkin karena kata ini melibatkan permintaan untuk diriNya sendiri, atau memiliki unsur menuntut, atau kurang intim dibandingkan dengan kata ἐρωτάω (yang digunakan untuk permintaan murid-murid kepada Yesus dan permintaan Yesus kepada Allah). Penggunaan secara umum tidak mendukung pembedaan bentuk aktif (untuk permintaan yang diucapkan) dengan bentuk tengah (untuk permintaan dalam hati) dalam Yms. 4:2-3.

Kata "Meminta," "menuntut kebebasan," "menuntut penyerahan." Yang ketiga adalah pengertian yang paling mungkin dalam Lukas 22:31: Petrus harus diserahkan untuk diadili

¹³ Helen L. Miehle, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius Edisi Kedua*, II. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Anggota IKAPI, 2008).

(bandingkan dengan Ayub). Yesus mengizinkan hal ini, tetapi menopang Petrus dengan doanya (ay. 32).¹⁴

- 1) "Meminta-minta," oleh karena itu "mengemis" dalam Luk 14:18-19 (tengah dan pasif).
- 2) "Berusaha untuk berpaling dengan meminta," menunjukkan dalam Ibr. 12:19 bahwa apa yang ada dalam Ul. 5:25 permintaan yang dapat dibenarkan (karena takut) adalah penolakan yang berdosa terhadap wahyu ilahi; dalam Kisah Para Rasul 25:12 Paulus tidak akan mencoba untuk menghindari hukuman dengan memohon.
- 3) "Menolak atau menyangkal" (hanya dalam kitab-kitab Pastoral) Ñ mitos-mitos dalam 1 Tim. 4:7, kontroversi dalam 2 Tim 2:23, janda di bawah 60 tahun dalam 1 Tim. 5:11, bidat (pengucilan) dalam Tit. 3:10.
- 4) "Menolak" Ñ digunakan dalam Ibr 12:25 untuk menolak untuk mendengarkan Allah.

Penggunaan kata euōchomai, eucheō. Dalam bahasa Yunani non-Alkitabiah, kedua istilah ini merupakan istilah yang paling komprehensif untuk memohon kepada dewa. Pengertian "bernazar" ada di sini dan juga "meminta, berdoa." LXX memiliki kata ini, namun di sini, dan terlebih lagi di PB, proseuōchomai menjadi istilah utama.

"Berdoa, meminta, memohon," "doa, permohonan, permohonan." Baik kata benda maupun kata kerja muncul dalam pengertian ini dalam Yms. 5:15-16, sehingga mengesampingkan operasi magis dan mungkin menyiratkan doa untuk pengampunan dan juga penyembuhan. Dalam 2 Korintus 13:7, 9 Paulus menggunakan istilah ini ketika berdoa kepada Tuhan agar jemaat di Korintus tidak melakukan kesalahan dan dapat menunjukkan perbaikan. Harapannya yang sopan dalam Kisah Para Rasul 26:29 juga menjadi sebuah doa ketika ia menambahkan kata-kata "kepada Allah": hanya Allah yang dapat membawa pertobatan bagi Agripa dan para pendengarnya.

"Bernazar, mendedikasikan," "bernazar." Hanya kata benda yang muncul dalam pengertian ini dalam PB. Kita menemukannya dalam Kisah Para Rasul 18:18 dan 21:23. Pencukuran kepala menunjukkan bahwa ini adalah nazar seorang nazir (lih. Bil 6:7, 9, 19).

Hubungan kultus melemah seiring berjalannya waktu dan dengan demikian, euōchomai dapat memiliki arti yang lebih umum, yaitu "berharap" atau "meminta". Salam

¹⁴ Everett F. Harisson Pfeiffer, Charles F, *The Wycliffe Bible Commentary, Tafsir Alkitab Wycliffe Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2013).

dalam 3 Yohanes 2 mencerminkan hal ini. Begitu juga dengan pernyataan Paulus dalam Roma 9:3, di mana ia dapat berharap (bukan berdoa) agar dirinya sendiri. Mungkin terputus dari Kristus demi sesama orang Israel. Dalam Kisah Para Rasul 27:29, lagi-lagi para penumpang kapal berharap dan bukannya berdoa agar hari itu tiba.

Doa dalam Dunia Yunani

Doa Yunani sesuai dengan agama Yunani, yang secara nonanimis menemukan dalam diri para dewa kekuatan takdir yang terbatas, sehingga mantra-mantra menjadi nomor dua dalam doa, dan pengorbanan serta doa memiliki tempat dalam setiap bidang kehidupan.

Doa-doa Homer, meskipun sering kali menggunakan gaya bahasa, mengungkapkan hal ini dengan jelas. Para pahlawan Homer sadar akan ketergantungan mereka pada para dewa, menganggap mereka sebagai dorongan dan emosi manusia, dan datang kepada mereka saat membutuhkan, misalnya, sebelum pertempuran. Bantuan yang dicari menunjukkan bahwa manusia memiliki kendali atas kehidupan, dan bahkan di daerah-daerah di mana para dewa berkuasa, mereka dapat terpengaruh oleh doa dan persembahan yang membebani mereka, atau dengan janji-janji persembahan di masa depan jika doa-doa tersebut dikabulkan. Tuntutan kultus dan moral dibuat, bagaimanapun, dalam pendekatan kepada para dewa, meskipun pendekatan itu sendiri adalah salah satu keintiman dan bukannya rasa takut.

Dalam tragedi kita menemukan perhatian yang lebih besar terhadap berkat-berkat moral dan spiritual, misalnya kejujuran dan kesalehan. Doa untuk balas dendam menjadi doa untuk pembalasan yang adil. Tekanan pada tuntutan moral dan juga tuntutan kultus menjadi lebih kuat.

Puisi lirik dan filsafat menggabungkan masalah eudaemonistik dan masalah etika yang lebih murni, misalnya, kekayaan tetapi juga perlindungan terhadap kesombongan. Filsafat mencoba untuk mengurangi unsur eudaemonistik tetapi dengan demikian merampas vitalitas doa. Namun Plato mencapai kedalaman moral yang baru, dan kita mulai menemukan doa untuk pengampunan kesalahan moral. Dalam filsafat selanjutnya, doa menjadi permohonan yang lebih umum untuk kebaikan, terkadang sebagai perantara bagi orang lain. Namun sebuah catatan skeptisisme muncul. Kegagalan Zeus untuk menjawab menunjukkan ketidakberdayaannya.

Doa dalam PL

1. Penggunaan PL. Untuk "berdoa" PL menggunakan kata yang tidak terlalu umum, yaitu 'tr, dan kadang-kadang pll, tetapi ada beberapa kata lain yang termasuk dalam lingkup doa.
 - a. Kata Kerja yang Tepat. Untuk 'tr sebuah pengertian asli "mengorbankan" telah diusulkan, namun dalam PL selalu berarti "berdoa (kepada Allah)" atau "meminta (kepada Allah)." pll juga menunjukkan "berdoa" atau "meminta."
 - b. Kata-kata lain. Gagasan tentang doa juga dapat ditunjukkan dengan istilah-istilah yang menunjukkan "berharap," "mempersembahkan diri," "memohon perkenanan Allah," dengan berbagai kata untuk berbicara atau menangis, dan juga dengan kata-kata untuk menghela nafas, mengerang, meraung, dan menangis.
 - c. Doa-doa pujian dan ucapan syukur sangat umum digunakan, dan oleh karena itu, kata-kata untuk "memuji," "membesarkan," dan "mengakui" termasuk dalam wilayah doa. Demikian juga dengan kata kerja yang menunjukkan "bersungguh-sungguh", "merenung", "merefleksikan", dan kelompok kata kerja yang menunjukkan "bersukacita", "bersukacita", "bergembira".
 - d. Kata-kata untuk musik dan nyanyian juga harus disebutkan, misalnya bernyanyi, memimpin, memainkan alat musik, dan membuat musik.
 - e. hsth^hwh, istilah untuk salam hormat, menggambarkan watak dan juga sikap doa. Bahkan ketika tidak diikuti dengan doa, kata ini sering kali menunjukkan penyembahan kepada Allah (Im. 26:1; 2 Raj. 5:18, dll.). Doa-doa dengan jenis yang berbeda terdapat dalam Kej. 24:26; Kel. 34:8; 1 Sam. 1:28, dll. Untuk penggunaannya pada perayaan-perayaan besar, lihat 1 Taw 29:20; 2 Taw 7:3; Neh 8:6, dll. Berlutut disebutkan sebagai gerakan yang serupa (1 Raj. 8:54), dan kita juga menemukan berdiri dalam doa (1 Sam. 1:26; Yer. 18:20). Tangan dapat diulurkan kepada Allah (Yesaya 1:15; Yeremia 4:31) atau diangkat (Mazmur 28:2). (Untuk survei yang mendetail tentang istilah-istilah Ibrani, bandingkan TDNT, II, 785-90).
2. Fitur-fitur Utama dari Doa PL

Doa dan Iman kepada Yahweh. PL menuntut penyembahan eksklusif kepada Yahweh; oleh karena itu, semua doa diarahkan kepada Allah yang esa, Allah perjanjian Israel. Israel sadar akan kekuatan, hikmat, kebaikan, dan kesetiaan Allah ini, tetapi juga

kekudusan dan kebenaran-Nya. Individu-individu dengan iman mereka mengambil bagian dalam iman umat dan oleh karena itu dalam hubungan Allah dengan umat. Hal ini mengatur kehidupan doa mereka, memberikan keyakinan yang diperlukan, dan menanamkannya di dalam sejarah umat sebagai sejarah tindakan yang sedang berlangsung terhadap mereka dari Allah yang murah hati, setia, dan penuh belas kasihan yang darinya mereka dapat mengharapkan keselamatan di masa depan. Iman kepada Allah ini, bagaimanapun juga, adalah iman kepada Allah yang juga adalah Pencipta dan Pemelihara dunia dan yang mengatur segala sesuatu di langit dan di bumi. Namun, iman kepada Allah tidak memberikan kepercayaan diri yang berlebihan dalam berdoa. Permohonan didukung oleh pengakuan, seruan kepada masa lalu, dan ingatan akan belas kasihan Allah. Allah tidak dapat dianggap remeh. Ia adalah pribadi yang hidup di dalam kasih dan murka-Nya. Melihat dan mendengar segala sesuatu, Dia selalu menjadi Tuhan yang berdaulat. Maka, jawaban-jawaban bergantung pada nasihat dan keputusan pribadi-Nya.

Isi dari Doa. Apa yang didoakan oleh orang Israel? Karena segala sesuatu yang baik berasal dari Allah Pencipta Israel, maka kita boleh meminta dan bersyukur kepada-Nya atas segala sesuatu. Urusan tubuh memainkan peran yang besar dalam doa-doa PL, misalnya dalam Mazmur. Tubuh dan jiwa sangat erat hubungannya, hal-hal jasmani menyatu dengan hal-hal rohani. Doa-doa untuk menggulingkan musuh adalah hal yang umum, baik musuh itu bersifat pribadi maupun nasional. Doa-doa ini adalah luapan dari orang-orang yang tertindas atau terbuang (bdk. Mzm. 137 atau Mzm. 149), dan doa-doa ini mengekspresikan, bukan hanya hasrat manusiawi untuk membalas dendam, tetapi juga kepedulian terhadap keadilan ilahi, yaitu kemenangan kebaikan yang diwakili oleh Israel, dan kekalahan kejahatan yang diwakili oleh musuh-musuhnya. Di samping permintaan-permintaan ini, kita menemukan, tentu saja, seruan-seruan yang penuh semangat akan berkat-berkat rohani seperti pengampunan dan kebahagiaan persekutuan dengan Allah.

Doa dan Kultus. Doa berhubungan erat dengan tempat kudus, pengorbanan, perayaan, dan hari-hari raya (bdk. Kej. 12:8; 1 Sam. 1;; Dan. 12:11; Yes. 56:7). Bait Allah menjadi fokus khusus; tangan diulurkan ke sana atau ke kota kudus (Mzm. 5:7; Dan. 6:11). Namun, doa tidak terikat pada tempat kudus atau tanah. Doa dapat dipanjatkan di negeri asing (Kej. 21:32; 1 Raj. 17:20) dan di rumah sendiri (Kej. 25:21). Daniel berdoa tiga kali sehari (6:11; bdk. Mzm. 55:17), dan kita menemukan doa pagi dan petang dalam Mzm. 4 dan 5. Walaupun doa dapat menyertai pengorbanan, doa dapat dinilai lebih tinggi daripada pengorbanan (Mzm. 50:23; 69:30-31; 40:6 dst.), dan nyanyian-nyanyian dapat digambarkan sebagai pengorbanan

rohani (Mzm. 107:22). Namun tidak ada antitesis yang mutlak. Abraham mendirikan mezbah ketika ia berseru kepada Allah (Kej. 12:8 dst.), bentuk-bentuk doa diberikan untuk persembahan sulung (Ul. 26:13 dst.), Mazmur sering kali merujuk kepada korban dalam hubungannya dengan doa (Mzm. 22:25-26), dan kita menemukan doa-doa yang menyertai persembahan dalam Neh. 12 dst. Puasa juga bisa menyertai doa (Yer. 14:12; Neh. 1:4; Ezer. 8:23). Sumpah pujian dan juga pengorbanan diucapkan, dan Hana mengucapkan sumpah pengabdian (1 Sam. 1:11).

Doa dan Sihir. Dalam beberapa ayat, kata-kata atau tindakan mungkin menunjukkan konsep-konsep magis, misalnya Musa yang mengulurkan tongkatnya dalam Kel. 17:9, atau Yosua yang berbicara kepada matahari dan bulan dalam Yos. 10:12-13, atau Elia yang mengulurkan dirinya di atas anak dalam 1 Raj. 17:21, tetapi dalam semua kasus, doa kepada Tuhan meniadakan kata-kata atau tindakan yang bersifat magis. Iman kepada Yahweh menyingkirkan sihir, dan menggantikannya dengan doa yang benar (lih. 1 Raj. 18:41 dst. dan Yos. 5:18).

3. Tinjauan tentang Doa dalam PL

Doa dalam Kitab-Kitab Sejarah. Referensi khusus tentang doa relatif sedikit, tetapi sering kali tersirat (Kej. 30:6, 17, 27), dan kita memiliki beberapa contoh yang indah (Kej. 24; 32:10 dst.). Musa digambarkan sebagai pendoa syafaat yang hebat (Kel. 32:11 dst.). Doa-doa pendek Simson sangat kuat dan sungguh-sungguh (Hak. 15:18), dan doa Hana adalah contoh yang baik dari pencurahan yang tenang bahkan jika dirangkai dengan istilah-istilah yang lebih umum. Kisah-kisah Daud berisi doa yang luar biasa dari Daud dalam 2 Sam. 7:18 dst., dan musik serta nyanyian mengiringi pengangkatan tabut dalam 2 Sam. 6. Dari Salomo kita mendapatkan doa kerajaan di Gibeon (1 Raj. 3:6 dst.) dan doa pengabdian yang agung (8:23 dst.). Dalam kisah-kisah Elia, doa yang penuh kuasa dari 1 Raj. 18:36-37 sangat kontras dengan seruan kosong dari para imam Baal. Dalam 1 dan 2 Tawarikh kita menemukan banyak contoh doa liturgis (misalnya, 1 Taw. 16) dan doa pribadi (misalnya, doa Asa dan Manasye). Nehemia juga seorang pendoa (1:4 dst.), dan Ezra memberikan kesan yang luar biasa dengan doa penyesalannya tentang pernikahan campuran (Ezer. 9:6 dst., 10:1 dst.).

Sastra Hikmat. Ketiga sahabat menyuruh Ayub untuk berdoa (5:8 dst.), dan Ayub sendiri setia, meskipun terkadang kritis, dalam berdoa (12:4 dst.; 9:16 dst.; 42:2 dst.). Amsal memuji doa pengakuan dosa dalam 28:13, meyakinkan orang benar akan jawaban Allah

dalam 15:29, dan menempatkan doa di atas pengorbanan orang fasik dalam 15:8. Pengkhotbah 5:2 memperingatkan agar kita tidak bertele-tele dalam doa.

Doa di dalam kitab nabi-nabi. Di sini kita menemukan lebih sedikit materi daripada yang diharapkan. Doa-doa orang berdosa melelahkan Allah (Yes. 1:15; bdk. Am. 5:23-24). Ia tidak mau mendengarnya (Mik 3:4). Amos sendiri berdoa untuk pengampunan bagi bangsanya dan didengar (Am. 7:1 dst.), dan Hosea mengeluarkan seruan untuk berdoa dengan penuh penyesalan (14:2 dst.). Yeremia juga berdoa untuk bangsanya (10:23 dst.), tetapi dilarang oleh Allah untuk melakukannya (7:16). Ia juga berdoa untuk penghakiman Allah yang adil (17:12 dst.). Pencarian yang benar akan Allah, menurutnya, akan menuntun kita untuk menemukan-Nya (29:13-14; bdk. Yesaya 55:6; 58:9; 65:24). Yoel menyerukan hari doa pertobatan (I:14 dst.; 2:17), sementara Yunus memanjatkan doa syukur atas pembebasannya (2:3 dst.), mengajak Niniwe untuk berdoa (3:8), dan mengucapkan doa yang penuh keputus-asaan atas kematian (4:2-3).

Kitab Mazmur. Ini adalah perbendaharaan doa PL yang luar biasa, yang menggabungkan keindahan ekspresi dengan kekayaan isi. Doa-doa ini lebih sering merupakan doa-doa individu daripada doa-doa komunitas, tetapi doa-doa ini memiliki latar belakang kultus dan kesalehan pribadi yang sangat berkembang tertanam dalam kesadaran kolektif sebagai bagian dari umat Allah. Hanya sedikit mazmur yang memberikan bukti yang jelas tentang penggunaan asli mazmur-mazmur ini dalam konteks kultus, tetapi semuanya menunjukkan bahwa meskipun kesalehan tidak lagi terkait erat dengan ketaatan kultus, kesalehan masih memiliki sumbernya dalam ibadah umum. Tema-tema yang dominan adalah keluhan dan kesedihan serta permohonan pertolongan yang sungguh-sungguh kepada Allah, tetapi pengharapan dan jaminan muncul dari keluhan, dan nada pujian dan ucapan syukur hampir selalu dikumandangkan. Bentuk dan gambarannya, tentu saja, dalam banyak hal bergaya, seperti yang dapat dilihat dari perbandingan dengan mazmur-mazmur Babilonia dan Mesir, tetapi doa-doa ini memiliki kekuatan religius tertinggi yang hanya dapat berasal dari Allah para pemazmur, dan itu membuat Mazmur menjadi milik Kristen universal yang dapat dengan mudah diterima oleh orang-orang yang baru bertobat, dan darinya mereka belajar bukan hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk menempatkan diri mereka dalam sejarah penyelamatan yang melalui Mazmur menjangkau seluruh dunia.

Doa di dalam Sinagoge

Dengan menghancurkan bait suci, orang-orang Babel membantu memaksa doa menjadi pusat kesalehan orang Yahudi. Hanya doa yang teratur yang dapat menggantikan ibadah yang teratur. Hal ini mungkin membuat doa menjadi dangkal, tetapi rumus-rumus dan sebagainya tidak terlalu dihargai oleh orang Yahudi dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, dan kehidupan yang penuh semangat berdenyut dalam segala bentuknya. Berdoa dua atau tiga kali sehari adalah hal yang dibuktikan (lih. Kisah Para Rasul 3:1). Pengucapan Shema adalah sebuah doa dan juga sebuah pengakuan. Doa utama, yang berkembang pada masa awal, terdiri dari delapan belas berkat, dimulai dengan tiga ucapan syukur, dilanjutkan dengan permohonan untuk pengetahuan, pertobatan, pemulihan, dan lain-lain, dan ditutup dengan ucapan syukur atas pemerintahan Allah yang penuh kasih dan doa-doa untuk perdamaian. Bentuk kita memberikan bukti akan rasa kebersamaan yang berkelanjutan. Doa-doa dipanjatkan dua atau tiga kali sehari, dan waktu yang lebih singkat dapat dikembangkan (dan mungkin juga lebih awal). Doa di meja makan juga sudah ada sebelum era Kristen, tetapi kita tidak bisa terlalu yakin tentang penanggalan bentuk-bentuk lain yang tetap. Tentu saja, ada banyak ruang untuk doa mandiri, meskipun masih diperdebatkan apakah permohonan-permohonan individu harus dimasukkan ke dalam delapan belas berkat. Casuistry berkembang pada saat-saat tertentu mengenai poin-poin individual, tetapi doa-doa Yesus berdiri teguh dalam konteks Yudaisme, dan jika Ia mengecam doa pada waktu itu, itu hanya ketika Ia menemukan motif yang tidak murni (Mat. 6:5), atau melihat doa sebagai topeng kesalehan (Mrk. 12:40), atau mendeteksi di dalamnya ada hati yang tidak tulus (Luk. 18:10 dst.). Hampir tidak ada satu kalimat pun dalam Doa Bapa Kami yang tidak atau tidak dapat ditemukan dalam doa-doa orang Yahudi, dan kehidupan doa Yesus yang efektif, seperti yang dicatat oleh para murid-Nya yang pertama, jelas berakar pada kehidupan doa umat-Nya yang kaya.

Doa dalam PB

Peninjauan, Pengandaian, dan Isi

Di dalam doa, orang-orang percaya memanfaatkan kuasa-kuasa dari aeon yang baru seperti yang Yesus lakukan di taman dan di kayu salib. Bahwa Yesus adalah seorang pendoa dapat dilihat dari caranya menarik diri untuk berdoa, berkat-berkatNya pada saat makan, dan doa-doaNya pada saat pengusiran setan dan penyembuhan. Dia menemukan jaminan dalam doa, berdoa untuk murid-murid-Nya, dan mendapatkan pertolongan dalam doa selama

penderitaan-Nya. Dalam Injil Yohanes, doanya pada saat kebangkitan Lazarus (11:41-42) meyakinkan orang-orang di sekelilingnya akan misi ilahi yang diembannya. Doanya merupakan sebuah sikap yang begitu besar sehingga tindakan-tindakan individual menjadi nomor dua. Mengingat hubungannya yang unik dengan Bapa, doa-doanya tidak disejajarkan dengan doa-doa para murid. Ciri khas doa orang Kristen adalah kepastian bahwa doa itu didengar berdasarkan kasih Allah, sehingga segala sesuatu dapat dibawa kepada-Nya (Mrk. 11:24). Sesungguhnya, jawaban yang diberikan melebihi apa yang diminta (bdk. 2 Kor. 12:7 dst.). Keyakinan dalam doa terletak di balik penyebutan Allah sebagai Bapa (dan bahkan Abba). Doa untuk kerajaan adalah hal yang mendasar, tetapi keselamatan di masa depan begitu dekat dengan kehidupan saat ini sehingga seseorang dapat berdoa untuk makanan sehari-hari, pengampunan dosa, dan pembebasan dari pencobaan. Doa yang konstan diperlukan karena hubungan yang berbakti kepada Allah membutuhkan pembaruan yang konstan. Yesus dalam memberikan Doa Bapa Kami tidak bermaksud untuk membatasi kebebasan, namun teks ini memiliki normatifitas tertentu, karena Yesus tidak memusuhi doa yang formal dan para murid membutuhkan dan meminta bimbingan dalam berdoa (Luk. 11:1 dst.). Dalam doa, orang Kristen harus menghindari sikap mementingkan diri sendiri (Yak. 4:2 dst.), mengingat bahwa zaman ini akan segera berakhir (1 Ptr. 4:7), dan saling menghormati satu sama lain (1 Ptr. 3:7). Hal-hal lahiriah dapat memiliki tempat di dalam doa (Mrk. 13:18; Rm. 1:10). Doa syafaat itu penting, misalnya, untuk orang sakit dan orang yang dipenjarakan (Yak. 5:14 dst.; Kis. 12:5). Doa harus dipanjatkan untuk saudara-saudara dan bahkan untuk musuh-musuh (lih. Yesus di kayu salib). Ucapan syukur juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari doa (lih. ucapan syukur pada saat makan, salam dalam surat-surat, dan seruan Paulus dalam Rm. 7:25). Roh Kudus bekerja di dalam doa, membuktikan kepada kita bahwa kita adalah anak-anak Allah, dan menjadi pengantara bagi kita dalam kelemahan kita (Rm. 8:15, 26). Doa dapat dipanjatkan dengan berlutut (Kis. 21:5) atau berdiri (Mrk. 11:25). Doa bersama maupun doa pribadi boleh dilakukan (1 Kor. 14:13 dst.; Mat. 18:19 dengan janji khusus untuk doa berdua atau bertiga). Doa dapat dipanjatkan kepada Yesus dan juga kepada Bapa mengingat identifikasi-Nya sebagai *kyrios*, baik dalam doa yang menyebut nama Yesus ketika berdoa kepada Bapa maupun dalam doa langsung kepada Yesus. Namun demikian, kecuali dalam Wahyu 5:8, 14, kata *proseuchesthai* dan *proskynein* tidak digunakan dalam kaitannya dengan doa semacam itu.

aiteōō ("menginginkan sesuatu") tidak digunakan untuk doa-doa Yesus sendiri, tetapi muncul ketika Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk berdoa. *eroōtaōō*

digunakan dalam Yohanes dengan penekanan pada persekutuan yang intim dengan Allah; hanya dalam 1 Yoh. 5:16 kata ini mengacu pada doa-doa orang percaya, *parakaleōō* juga mengandaikan kedekatan dengan orang yang didoakan, misalnya, dalam Mar. 5:10; 2 Kor. 12:8; Mat. 26:53. Seperti dalam penggunaan bahasa Yahudi, *eulogeō* muncul dalam ucapan syukur pada saat makan, *ekaristiō* adalah istilah untuk ucapan syukur, *kraōzein* dalam Roma 8:15 mengungkapkan semangat dalam doa, *epikaleōmai*, yang sering kali digunakan dengan *ōnoma*, menekankan unsur pengakuan (menyebut nama) (Kisah Para Rasul 9:14; 22:16). Tetapi karena doa umumnya berarti permohonan, kata-kata yang paling sering digunakan adalah *deōmai* dan *deēōsis*. Kata *deōmai*, yang mungkin juga memiliki pengertian sekuler, hampir selalu menunjukkan permohonan (Kis. 10:2 merupakan pengecualian); *deēōsis* lebih bersifat umum (bdk. Luk. 5:33; Flp. 4:6). Kelompok kata yang lebih eksklusif bersifat religius sekarang menuntut perlakuan yang terpisah.

"Berdoa," "berdoa kepada," "meminta," "doa," "doa permohonan." Sementara *deīasthai* hampir selalu berarti meminta, *proseuchesthai* tidak memiliki definisi yang lebih sempit dan mengacu pada memanggil Tuhan. Kata benda lebih sulit untuk dibedakan. Keduanya dapat menunjukkan doa sebagai suatu kebiasaan atau suatu tindakan tunggal (Luk. 22:45; Flp. 1:4; bandingkan dengan bentuk jamak dalam Rom. 1:10; Luk. 5:33). Perbedaannya tampaknya terletak pada isinya; *deo* lebih spesifik (lih. Luk. 1:13 dan Kis. 10:31). Namun hal ini tidak perlu dipaksakan mengingat *deēōsis* dan *proseucheōa* dari 1 Tim 2:1.

proseucheōa juga dapat menunjukkan "tempat doa," seperti dalam Kisah Para Rasul 16:13 dst., yang mungkin menunjuk pada sebuah sinagoge (sinagoge sering dibangun di dekat air). Penggunaan ini jarang ditemukan dalam bahasa Yunani sekuler, namun ditemukan pada sebuah prasasti. Kata ini muncul dalam Philo namun tidak dalam kitab-kitab kanonik LXX.

Implikasi Doa Yang Benar Dalam Kehidupan Sehari-Hari

a. Keberanian untuk meminta

Berdoa dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari iman orang percaya kepada Kristus. Ada orang yang merasa dirinya tidak layak dihadapan Tuhan mereka kerap kali tidak berani meminta kepada Tuhan, dikarenakan unsur-unsur afektif dalam diri mereka. Hal ini yang mendorong setiap orang percaya harus berani untuk meminta kepada Tuhan dengan kerendahan hati. Orang yang meminta sudah seharusnya bersikap lebih rendah dibanding

orang yang sedang dimintai pertolongan, karena jika dengan tinggi hati maka orang yang dimintai pertolongan itu pasti tidak akan mau menolong orang tersebut maka seperti itulah kita dihadapan Tuhan harus mau lebih dahulu mengajukan permohonan kita yang dimulai dari kata “mintalah” dalam Matius 7:7. Dalam hal pengabulan doa ini, setiap orang percaya harus memiliki keberanian untuk meminta. Pribadi Yesus yang begitu luarbiasa yang dapat diteladani adalah ketika Ia berdoa. Namun dalam doa itu sendiri pastinya tidak semua akan sesuai dengan ekspektasi manusia, tetap Tuhanlah yang lebih tahu apa yang terbaik untuk anak-anak-Nya. Tetapi satu hal yang harus tetap dilakukan oleh orang percaya adalah dalam 1 Tesalonika 5:17 “Tetaplah Berdoa”. Ketika kita sudah berani juga mencari kebenaran itu dalam Yesus maka kita akan mendapatkan kebenaran sejati itu. Ketika kita berani mengetok pintu berkat itu yakni dari sumbernya secara langsung maka Tuhan akan memberikan berkat itu, sesuai dengan iman. Buah dari keberanian itu terpancar langsung dari kesetiaan untuk berdoa secara terus-menerus, baik dari bangun tidur hingga terlelap orang percaya akan terus meminta perlindungan Tuhan dalam segala aktivitas yang telah dilakukan. Ketika sudah berani meminta itu berarti orang percaya memiliki keyakinan kepada Kristus dalam artian adanya kepercayaan sepenuhnya didalam nama-Nya ada kuasa. Pentingnya keberanian untuk meminta dalam doa, mencerminkan hubungan yang menjadikan orang percaya memiliki ketergantungan yang tidak dapat dipisahkan. Jika orang percaya mengabaikan keberaniannya untuk meminta kepada Kristus maka ia hidup dalam kebohongan, karena sejatinya ia tidaklah siapa-siapa tanpa Tuhan.¹⁵

b. Pengharapan yang Teguh

Orang percaya yang ada di dalam Tuhan, adalah orang yang tidak mengandalkan kekuatan mereka sendiri dan pada dasarnya manusia adalah pribadi yang lemah, itulah sebabnya orang percaya mengandalkan Tuhan dalam hidupnya, karena sejatinya manusia membutuhkan kekuatan dari Tuhan. Sebab Tuhan adalah sumber kekuatan yang sempurna, dan Ia tidak pernah mengecewakan setiap umat yang percaya kepada-Nya.

Pengharapan itu bukan hanya ketika seseorang merasa sedih, susah atau hal yang tidak baik bagi kita namun dalam situasi apapun harus tetap berharap dan mengandalkan Tuhan. Doa tanpa pengharapan adalah bohong, karena pada hakikatnya dalam doa orang percaya bahawa Tuhan akan menjawab setiap doa yang dipanjatkan, artinya di dalam doa kita percaya bahwa Tuhan sebagai yang dipercaya sebagai Yang Maha Kuasa akan menjawab

¹⁵ Mudak, “Makna Doa Bagi Orang Percaya.”

doa umat-Nya.¹⁶ Ketika orang percaya menaruh harapannya kepada Tuhan, maka ia memiliki tujuan dan standar yang harus ia capai. Yesus adalah harapan bagi orang percaya. Akan lebih susah apabila seseorang tidak memiliki pengharapan kepada Tuhan, cenderung kehidupan orang yang tidak memiliki pengharapan kepada Tuhan akan bertindak tidak baik, karena berharap menginginkan keinginan hati Tuhan setiap doa keluh kesah, sehingga orang percaya selalu bertindak seperti apa yang diinginkan Tuhan dalam kehidupannya, seturut dengan Firman-Nya. Pengharapan menuntut kemurahan Tuhan yang akan memberi kelegaan dalam setiap permasalahan yang sedang dialami.

Pengharapan yang teguh adalah sebuah pengharapan yang tidak akan tergerus imannya atau tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan, walaupun dalam keadaan baik, bahkan dalam keadaan masa sulit. Dalam 1 Korintus 15:58 menjelaskan bahwa setiap orang percaya diajarkan untuk berpengharapan teguh kepada Tuhan, dan jangan sesekali untuk goyah, bahkan haruslah giat dalam mengerjakan pekerjaan Tuhan, dan pengharapan bersama dengan Tuhan tidak akan pernah sia-sia. Tuhan akan menyertai orang-orang yang senantiasa berharap teguh kepada-Nya. Tetapi ketika mereka memahami Firman dan melakukannya yang merupakan bentuk dari respon terhadap kepercayaan kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Doa merupakan salah satu bagian dari kehidupan dan keseharian manusia, terutama bagi mereka yang percaya bahwa ada kuasa dalam doa. Karena doa dianggap sebagai sarana untuk berjumpa dengan Allah, dan berharap melalui doa Allah dapat menjawab atau mengabulkan setiap permohonan yang disampaikan, sehingga doa dipanjatkan selalu dan menjadi kebiasaan ataupun keseharian orang yang percaya. Matius 7:7 mengajarkan pentingnya memahami makna doa yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menekankan kebutuhan untuk mencari, meminta, dan mengetuk dengan sungguh-sungguh dalam berdoa, menunjukkan hubungan yang erat dengan Tuhan serta keyakinan bahwa Dia akan memberikan apa yang diperlukan. Doa yang benar-benar melibatkan ketekunan, kepercayaan, dan ketergantungan pada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

¹⁶ Alferdi Alferdi and Eirene Imiawati Rindi, "Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 123–136.

REFERENCES

- Alferdi, Alferdi, and Eirene Imiawati Rindi. "Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 123–136.
- Hajar, Najra Nabiila. "DOA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DENGAN SANG PENCIPTA." *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 26–45.
- De Heer, J. J. *Tafsir Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Kawalo, Kres Ari. "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 1 (2021): 67–87.
- Mareoli, Modi Yaperson. "Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18: 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 58–73.
- Miehle, Helen L. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius Edisi Kedua*. II. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Anggota IKAPI, 2008.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.
- Pfeiffer, Charles F, Everett F. Harisson. *The Wycliffe Bible Commentary, Tafsir Alkitab Wycliffe Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. "Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2003).
- Wati, Mila, Poniman Poniman, and Taridi Taridi. "Doa Dalam Perspektif Agama Buddha." *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (2022): 18–22.